



## Kedatangan Islam di Indonesia

Muhammad Basri<sup>1</sup>, Iis Rosidah<sup>2</sup>, Sarina Wahyuni<sup>3</sup>, Irda Wahyuni Hasibuan<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [muhammadbasri@uinsu.ac.id](mailto:muhammadbasri@uinsu.ac.id), [iisrosidah201@gmail.com](mailto:iisrosidah201@gmail.com), [sarinawahyuni13@gmail.com](mailto:sarinawahyuni13@gmail.com),  
[irdawahyunihasibuan@gmail.com](mailto:irdawahyunihasibuan@gmail.com),

**Abstract.** Regarding the arrival of Islam in Indonesia, different perspectives emerge, influenced by the complexity of the phenomenon that Islam does not have a single origin in one place or a specific group. This diversity of theories is shaped by differences in historians' evidence, interests, religious subjectivities, and ideologies. Although the early arrival of Islam was concluded in 1963, research on the process of the arrival and development of Islam in Indonesia continues to develop, providing opportunities to refine or strengthen existing theories. Ulama (Islamic scholars) play a central role in the early arrival and development of Islam in Indonesia. Arab merchants, who were also Islamic scholars, formed the first group to propagate and develop Islam, followed by professional Sufi dais (religious leaders). The Sufi ulama figures are closely related to two main figures: the 4,444 traders who spread Islam through trade, the economic center of society, and the sultans, who spread Islam through authority. These features of the spread of Islam effectively contributed to the growth of Islam. The ulama developed Islam through three main channels: culture (preaching, education, art, culture, marriage), structure (politics and power), and economics (through trade routes). In other words, the Islamization process in Indonesia is influenced by political power and the spirit of da'wah. In this context, keywords such as the entry of Islam in Indonesia, the development of Islam in Indonesia, the role of ulama and Sufis, and da'wah are central points for understanding these power relations.

**Keywords:** The Entry of Islam in Indonesia, the Development of Islam in Indonesia, the Role of Ulama and Sufis, Dawah.

**Abstrak.** Perspektif yang beragam mengenai kedatangan Islam di Indonesia mencuat karena kompleksitas fenomena tersebut tidak dapat direduksi menjadi asal-usul tunggal dari satu tempat atau kelompok tertentu. Keragaman teori ini muncul dari perbedaan bukti, minat, subjektivitas agama, dan ideologi sejarawan. Meskipun telah ada kesimpulan pada tahun 1963 mengenai awal masuknya Islam, studi tentang proses kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia terus berkembang, memberikan ruang untuk penyesuaian dan penguatan terhadap teori-teori yang sudah ada. Peran krusial ulama dalam fase awal kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia tampak nyata sejak zaman dulu. Para saudagar Arab yang juga ulama Islam pada awalnya membawa ajaran Islam ke wilayah tersebut dan mengembangkannya lebih lanjut. Mereka disusul oleh para pendakwah dari dunia sufi profesional yang berperan dalam menyebarkan nilai-nilai agama. Sosok ulama sufi erat kaitannya dengan dua tokoh utama: saudagar yang memanfaatkan perdagangan sebagai sarana penyebaran Islam dan menjadi pusat perekonomian masyarakat, dan sultan yang memperluas Islam melalui kekuasaan. Kedua ciri penyebaran Islam ini sangat berkontribusi terhadap efektivitas perkembangan Islam di Indonesia. Para ulama aktif dalam pengembangan Islam melalui tiga jalur utama: kultural (melalui dakwah, pendidikan, seni, budaya, dan perkawinan), struktural (dalam politik dan kekuasaan), dan ekonomi (melalui jalur komersial). Dengan kata lain, proses Islamisasi di Indonesia dipengaruhi oleh kekuatan politik dan semangat dakwah yang diwakili oleh para ulama. Dalam kerangka ini, istilah-istilah kunci seperti kedatangan Islam di Indonesia, perkembangan Islam di Indonesia, peran ulama dan sufi, serta dakwah menjadi fokus utama untuk mendalami dinamika yang timbul.

**Kata Kunci:** Penyebaran Islam di Indonesia, Perkembangan Islam di Indonesia, Peran Ulama, Sufi, dan Dakwah.

## **PENDAHULUAN**

Menurut Azyumardi Azra, kompleksitas kedatangan Islam ke Indonesia termanifestasi melalui fenomena yang melibatkan berbagai kelompok dan tidak berasal dari satu sumber tunggal, serta tidak terjadi secara bersamaan. Meskipun Seminar Nasional Masuknya Islam ke Indonesia di Medan pada tahun 1963 telah menetapkan kesimpulan awal, kajian tentang proses kedatangan dan perkembangan Islam terus mengalami perkembangan yang signifikan. Pada zaman prasejarah, pelayar-pelayar Indonesia membuka rute perdagangan ke Asia Tenggara, dengan wilayah Barat Nusantara menjadi pusat perdagangan yang signifikan. Abad ke-14 dan 15 M menyaksikan pertumbuhan pesat Islam yang menggantikan dominasi Hindu/Budha, dengan Thomas Arnold menggambarkan kedatangan Islam sebagai rahmatan lil'alamina yang berlangsung secara damai.

Sejarah awal Islam di Indonesia diwarnai oleh pemukiman Arab Muslim di Sumatera, memberikan kompleksitas dalam pemahaman mengenai waktu dan tempat kedatangannya. Proses islamisasi menyoroti peran penting pedagang, Da'i, dan penganbara sufi dalam menyebarkan Islam secara damai. Meskipun orientalis cenderung meremehkan, pengakuan kedatangan Islam sebagai proses damai membentuk kontras dengan pengalaman di Timur Tengah yang melibatkan penyebaran militer.

Perdebatan sejarah terus berlanjut, termasuk peran Islam dalam perkembangan awal Indonesia. Pandangan meremehkan dari orientalis bertentangan dengan upaya sarjana Muslim untuk memberikan perspektif yang jujur, menangkap esensi dari perjalanan Islam di Indonesia yang dimulai dengan kedatangan damai dan peran krusial pedagang, Da'i, dan penganbara sufi dalam menyebarkan ajaran ini. Dalam keragaman kondisi dan situasi di seluruh wilayah Indonesia, interpretasi sejarah Islam menjadi rumit, menciptakan ruang untuk penelitian dan diskusi yang terus berkembang.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penyusunan artikel ini, metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang didukung oleh studi kepustakaan. Pendekatan studi kepustakaan digunakan sebagai metode pengumpulan data dengan tujuan untuk mereview berbagai sumber informasi, seperti buku, jurnal, catatan, dan laporan yang relevan dengan ruang lingkup

penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis data, dengan fokus pada pengumpulan fakta-fakta yang terdapat dalam penulisan terdahulu.

Metode ini memberikan kemampuan bagi peneliti untuk merinci permasalahan yang diteliti, terutama yang terkait dengan Kedatangan Islam di Indonesia. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan pengumpulan data yang mendalam dan analisis yang lebih terinci terhadap fakta-fakta yang terkait dengan topik penelitian, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada eksplorasi dan pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek yang terkait dengan Kedatangan Islam di Indonesia, didukung oleh dasar kuat dari berbagai sumber kepustakaan yang telah terhimpun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kondisi dan Situasi Politik Kerajaan di Indonesia**

Menurut Prof. Haidar, masuknya Islam ke berbagai daerah di Indonesia tidak terjadi secara serentak, menunjukkan kompleksitas dalam proses tersebut. Meskipun demikian, sejarawan umumnya sepakat bahwa Sumatera menjadi daerah pertama yang dijangkau oleh Islam, kemudian menyebar ke Tanah Jawa. Faktor politik memainkan peran kunci dalam penyebaran Islam di Jawa, terutama dengan melemahnya kerajaan Majapahit yang mendorong bupati-bupati di daerah pesisir untuk memeluk Islam. Perkembangan Islam di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor politik, tetapi juga oleh modus ekonomi dan perdagangan. Islam merambah ke wilayah Timur Indonesia, mencapai Maluku pada abad ke-14 M, Sulawesi Selatan pada abad ke-15, dan kemudian meluas ke Kalimantan, khususnya Banjarmasin pada awal abad ke-16. Proses ini mencerminkan hubungan erat antara pergerakan perdagangan dan penyebaran Islam di kepulauan Nusantara.<sup>1</sup>

Peran penting pedagang, Da'i, dan pengembara sufi dalam menyebarkan Islam di Indonesia ditekankan, dengan dakwah yang pertama kali dilakukan tanpa tendensi apapun, semata-mata untuk menunaikan kewajiban tanpa pamrih. Proses masuknya Islam tidak

---

<sup>1</sup> Husda, H. 2017. "Islamsasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)." *Jurnal Adabiya*, 18(2), 17-29.

serentak dan dipengaruhi oleh kondisi politik serta sosial budaya di berbagai daerah. Perkembangan politik dan kemunculan kerajaan Islam di Nusantara menjadi bagian integral dari proses islamisasi. Kesultanan-kesultanan Islam di berbagai wilayah Indonesia, seperti Demak, Banten, dan Aceh, menciptakan ciri khasnya sendiri dalam ekspresi ke-Islaman dan memberikan kontribusi terhadap peradaban lokal. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia juga mencerminkan kompleksitasnya dinamika politik dan sosial budaya setempat. Proses ini tidak hanya terbatas pada aspek agama, melainkan juga melibatkan faktor politik dan ekonomi, terutama dalam konteks perdagangan.

Orientasi penulisan sejarah Indonesia oleh orientalis dan usaha sarjana Muslim untuk memberikan gambaran yang lebih jujur terhadap fakta sejarah menunjukkan kompleksitas penafsiran terhadap masuknya Islam di Indonesia. Proses Islamisasi tidak hanya sebagai fenomena agama, melainkan juga sebagai kekuatan politik dan ekonomi yang memengaruhi dinamika politik dan perdagangan di berbagai wilayah Nusantara. Perkembangan Islam di Indonesia juga tidak terlepas dari perkembangan politik, dan kerajaan-kerajaan Islam menjadi kekuatan politik yang berpengaruh. Kerajaan Islam pertama di Nusantara, yaitu Perlak yang berdiri pada 1 Muharram 225 H/840 M, menjadi bukti awal dari integrasi Islam dengan politik di wilayah ini. Kerajaan-kerajaan Islam yang muncul kemudian, seperti Kesultanan Malaka, Demak, dan Banten, menjadi pusat-pusat politik dan perdagangan yang signifikan, memperkuat peran Islam dalam perkembangan sejarah Nusantara. Proses Islamisasi tidak hanya mencakup aspek agama, tetapi juga menciptakan komunitas-komunitas Muslim yang mendukung berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Para pedagang Muslim dan ulama memainkan peran penting dalam proses dakwah dan penyebaran ajaran Islam di wilayah-wilayah yang mereka jangkau. Sufisme atau aliran mistik Islam juga memberikan kontribusi besar, dengan paras ufi menjadi penggerak dakwah dan menarik banyak pengikut.

Meskipun orientalis cenderung meremehkan peran Islam dalam sejarah Indonesia, sarjana Muslim berusaha memberikan gambaran yang lebih jujur mengenai fakta sejarah. Proses masuknya Islam, yang sebagian besar berlangsung secara damai, berbeda dengan penyebarannya di Timur Tengah yang seringkali melibatkan aspek militer. Pentingnya peran pedagang, Da'i, dan pengembara sufi dalam menyebarkan Islam di Indonesia ditekankan, dan dakwah pertama dilakukan tanpa tendensi apapun, semata-mata untuk menunaikan kewajiban tanpa pamrih. Kenyataan bahwa sejarah Indonesia pertama kali ditulis oleh orientalis menyoroti kompleksitas dalam menafsirkan peristiwa sejarah Islam di tanah air. Perbedaan

pandangan antara orientalis dan sarjana Muslim menciptakan ruang untuk debat dan penelitian yang terus berkembang.

Dalam konteks ini, perkembangan Islam di Indonesia tidak hanya sebagai peristiwa agama, tetapi juga sebagai kekuatan politik dan ekonomi yang memengaruhi dinamika sosial budaya di berbagai daerah. Proses islamisasi melahirkan kerajaan-kerajaan Islam yang membawa kontribusi signifikan pada perkembangan peradaban lokal. Sejarah Islam di Indonesia menjadi cermin dari kompleksitas interaksi antara faktor-faktor agama, politik, ekonomi, dan sosial budaya dalam pembentukan karakter dan identitas Nusantara.

## **B. Munculnya Pemukiman Muslim di Kota Pesisir**

Sejarah Islam di Indonesia menciptakan kerangka harmoni yang unik antara ajaran Islam dan warisan budaya lokal. Di Demak, misalnya, masjid-masjid menjadi simbol perpaduan antara elemen arsitektur Islam dan nuansa budaya lokal, mencerminkan keseimbangan yang diakui dalam keberislaman Indonesia. Tradisi sekatenan di Yogyakarta juga menggambarkan harmoni antara ritual keagamaan dalam peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW dan elemen budaya lokal, menciptakan pengalaman keberagaman yang khas. Azyumardi Azra menyoroti konsep akomodasi dalam pemahamannya tentang keberislaman di Indonesia, membagi keberislaman menjadi tradisi besar dan tradisi kecil. Tradisi besar melibatkan ajaran-ajaran pokok Islam, sementara tradisi kecil membawa elemen-elemen pendukung dalam praktik keagamaan. Konsep ini mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas Islam terhadap keberagaman budaya di Indonesia.<sup>2</sup>

Dengan luasnya wilayah Nusantara dan variasi kondisi serta situasi, perbedaan pandangan tentang kapan, dari mana, dan di mana Islam pertama kali tiba di Indonesia menjadi hal yang wajar. Meskipun demikian, Islam mampu menyebar dengan cepat, dipengaruhi oleh peran para pedagang, da'i, dan ulama yang membawa ajaran Islam serta gaya hidup yang lebih maju. Proses Islamisasi di Nusantara diperkirakan dimulai sejak abad ke-13 M, menjelaskan berdirinya kerajaan Islam pertama, Samudera Pasai, di Aceh. Di Jawa, proses Islamisasi dimulai pada abad ke-11 M, terutama saat Majapahit mengalami kemunduran. Di bagian timur

---

<sup>2</sup> Siddiqi, Nourozaman. 1984. "Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis." Yogyakarta: PLP2M, hlm. 124.

Indonesia, seperti Maluku, Islam masuk melalui jalur perdagangan internasional, sementara di Kalimantan Timur, Islamisasi dimulai pada sekitar tahun 1575.

Pentingnya peran para tokoh lokal seperti Dato' Ri Bandang, Dato' Sulaeman, dan Raja Ternate dalam proses Islamisasi di Gowa menggambarkan bahwa sejarah Islam di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor perdagangan dan politik semata, melainkan juga oleh kontribusi individu yang berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam di berbagai wilayah. Melibatkan diri dengan orang Arab sebelum memeluk Islam, Raja Ternate menunjukkan bagaimana hubungan personal dapat menjadi pendorong utama bagi penyebaran agama. Inilah yang menciptakan keragaman, harmoni, dan adaptabilitas Islam terhadap budaya setempat, menggambarkan bahwa proses Islamisasi melibatkan peran individu yang signifikan. Sejarah penerimaan Islam oleh masyarakat Indonesia awalnya, yang mayoritas beragama Hindu, mencerminkan pandangan bahwa Islam mendorong kesetaraan dan tanpa membedakan kedudukan dalam masyarakat. Dengan berjalannya waktu, proses penyebaran Islam menggambarkan pertumbuhan agama ini menjadi mayoritas di Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa Islam bukan hanya menyebar melalui faktor ekonomi dan politik, tetapi juga melalui nilai-nilai kesetaraan yang diusungnya.<sup>3</sup>

Berbagai teori tentang kedatangan Islam menunjukkan kompleksitas dan keragaman proses ini, yang dipengaruhi oleh aspek komersial, sosial, politik, dan agama. Jalur perdagangan ke pantai timur Sumatera sangatlah penting dalam konteks Indonesia, dan peran pedagang Arab dan pengkhotbah sufi mencerminkan pentingnya ulama dalam Islamisasi. Tasawuf dengan pendekatan spiritualnya memberikan dimensi budaya khusus pada Islam Indonesia dan menekankan bahwa faktor ekonomi dan politik tidak dapat dipisahkan dari aspek keagamaan. Penerimaan Islam secara damai oleh kaum bangsawan dan masyarakat mencerminkan toleransi dan integrasinya ke dalam budaya lokal. Namun penggunaan Islam sebagai alat politik dalam situasi politik yang kacau menunjukkan bahwa agama seringkali menjadi sarana untuk memperoleh kekuasaan. Terakhir, konsep enam jalur Islamisasi Uka Chandrasasmita menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Indonesia melibatkan interaksi yang mendalam antara faktor ekonomi, politik, dan agama. Pemahaman berbagai teori tersebut memberikan pandangan komprehensif tentang sejarah Islam Indonesia.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Sunanto, Musyifah. 2010. "Sejarah Peradaban Islam Indonesia." Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 39.

<sup>4</sup> Abdullah, Taufik (Ed.). 1991. "Sejarah Umat Islam Indonesia." Majelis Ulama Indonesia, hlm. 39.

### **C. Saluran dan Cara Islamisasi di Indonesia**

Kedatangan Islam dan penyebarannya di kalangan bangsawan dan rakyat umumnya terjadi secara damai di Indonesia. Dalam konteks politik di mana kerajaan mengalami kekacauan, Islam kadang di jadikan alat politik oleh golongan bangsawan atau kelompok yang berambisi untuk mendapatkan kekuasaan. Interaksi yang intens dengan pedagang Muslim, yang memiliki kekuatan ekonomi dan dominasi dalam perdagangan serta pelayaran, menjadi faktor kunci dalam proses Islamisasi. Menurut Uka Tjandrasasmita, ada enam saluran Islamisasi yang berkembang, menunjukkan kompleksitas interaksi antara faktor ekonomi, politik, dan agama dalam penyebaran Islam di Indonesia.<sup>5</sup>

#### **1. Saluran Perdagangan:**

Pedagang Muslim berperan penting dalam perdagangan lintas wilayah, membentuk komunitas di pesisir pulau Jawa. Keberhasilan mereka dalam perdagangan tidak hanya menciptakan keuntungan ekonomi tetapi juga memungkinkan pendirian masjid-masjid yang menjadi pusat penyebaran ajaran Islam di wilayah tersebut.

#### **2. Saluran Perkawinan:**

Pedagang Muslim, dengan status sosial yang lebih baik, menarik minat putri bangsawan untuk menikah. Melalui perkawinan ini, pengaruh Islam diperluas melalui keturunan. Saluran ini tidak hanya mengikat hubungan keluarga tetapi juga memperkuat penyebaran nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat elit.

#### **3. Saluran Tasawuf:**

Pengajar tasawuf atau sufi, dengan ajaran teosofi yang mencampur dengan kepercayaan lokal, memiliki dampak besar. Kemampuan magis mereka dan koneksi melalui perkawinan dengan putri bangsawan membantu menyebarkan Islam dengan cara yang lebih mistis dan dekat dengan budaya setempat.

---

<sup>5</sup>Nourouzzaman Siddiqi, *Menguak Sejarah Muslim, Suatu Kritik Metodologis*, (Yogyakarta:PLP2M, 1984), hlm.124.

#### 4. Saluran Pendidikan:

Pesantren atau pondok yang dijalankan oleh ulama dan kyai menjadi pusat pendidikan Islam. Lulusan dari pesantren ini memainkan peran penting dalam mengembangkan pengaruh Islam di kampung halaman mereka, membawa pengetahuan agama dan tradisi ke dalam masyarakat.

#### 5. Saluran Kesenian:

Pertunjukan wayang, terutama oleh tokoh seperti Sunan Kalijaga, menjadi sarana islamisasi yang efektif. Dalam kisah-kisah wayang, unsur ajaran Islam diselipkan untuk memperkaya pemahaman masyarakat tentang agama, memberikan dimensi seni yang unik pada penyebaran Islam.

#### 6. Saluran Politik:

Kepentingan politik menjadi saluran penting dalam proses Islamisasi, terutama di wilayah Maluku dan Sulawesi Selatan. Masuknya Islam di beberapa daerah terjadi setelah raja atau penguasa mengadopsi agama ini. Perang antar-kerajaan, baik politis maupun militer, juga menjadi pendorong masuknya masyarakat non-Islam kedalam ajaran Islam. Keseluruhan, saluran politik memberikan gambaran bagaimana Islam menjadi factor kuat dalam dinamika politik dan penyebaran agama di Nusantara. Penerimaan Islam oleh masyarakat awalnya, yang mayoritas beragama Hindu di Indonesia, terjadi karena pandangan bahwa Islam mendorong kesetaraan dan tanpa membedakan kedudukan dalam masyarakat. Seiring berjalannya waktu, Islam tumbuh menjadi agama mayoritas di Indonesia, menjadikannya salah satu negara dengan jumlah penganut Islam terbanyak di dunia. Proses penyebaran Islam dimulaipadaabad ke-7 M dan mencapai kemajuan signifikan pada abad ke-13 M. Keberhasilan Islam dalam berintegrasi dengan budaya lokal dan masyarakat yang beragam menjadi kunci kesuksesannya. Toleransi dan integrasi Islam dengan tradisi lokal, termasuk seni dan syair, memberikan dimensi kultural yang khas pada Islam di Indonesia. Secara keseluruhan, berbagai saluran ini mencerminkan kompleksitas proses Islamisasi di Nusantara yang dipengaruhi oleh factor ekonomi, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, danpolitik.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Taufik Abdullah, (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Majelis Ulama Indonesia, 1991), hlm. 39.



## **PENUTUP**

Penerimaan awal Islam oleh masyarakat mayoritas Hindu di Indonesia dipengaruhi oleh keyakinan akan nilai-nilai kesetaraan yang dianut oleh agama ini, di mana tidak ada perbedaan kedudukan dalam masyarakat. Seiring berjalannya waktu, Islam mampu berkembang menjadi mayoritas di Indonesia, menjadikannya salah satu negara dengan jumlah penganut Islam terbanyak di dunia. Proses penyebaran Islam, yang dimulai pada abad ke-7 M, mencapai kemajuan signifikan pada abad ke-13 M, dan keberhasilan agama ini dalam berintegrasi dengan budaya lokal dan masyarakat yang beragam menjadi kunci kesuksesannya. Toleransi dan integrasi Islam dengan tradisi lokal, termasuk seni dan syair, memberikan dimensi kultural yang khas pada Islam di Indonesia.

Banyaknya teorimasuknya Islam di Indonesia, mulai dari masa Hijuria pada abad ke-1 M hingga abad ke-13, mencerminkan rumitnya proses sejarah. Islam diyakini pertama kali disebarkan melalui individu penganut Islam dari Arab, Persia, dan India, namun kemudian berkembang berdasarkan gagasan bahwa kehadiran masyarakat adat dapat membantu memperkuat komunitas penganut Islam. Perkembangan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari pertukaran perdagangan hingga perubahan sosial dan budaya. Teori bahwa Islam tiba di tanah Arab tetapi dipengaruhi oleh wilayah Persia dan India khususnya terlihat jelas dalam analisis Bar dan Pasay. Dalam konteks ini, peran ulama, saudagar Arab, dan kemudian para pendakwah sufi dalam proses masuk dan berkembangnya Islam menjadi sentral. Keberhasilan Islam dalam mengkonsolidasikan perdagangan, kekuasaan, dan pengaruh spiritual melalui para pedagang dan ulama sufi yang terhubung dengan sultan menjadi landasan bagi perkembangan efektif Islam di Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Taufik (Ed.). 1991. "Sejarah Umat Islam Indonesia." Majelis Ulama Indonesia, hlm. 39.
- Hernti, E. 2017. "Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu." *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 81-96.
- Husda, H. 2017. "Islamsasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)." *Jurnal Adabiya*, 18(2), 17-29.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'I. 1988. "Islam Dan Politik Indonesia: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)." Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, hlm. 38-39.
- Mubarak, F. 2021. "Pemikiran dan Peradaban Islam di Nusantara." OSF Preprints.
- Siddiqi, Nourozaman. 1984. "Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis." Yogyakarta: PLP2M, hlm. 124.
- Sunanto, Musyifah. 2010. "Sejarah Peradaban Islam Indonesia." Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 39.